

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pergaulan

Pergaulan merupakan suatu hubungan antara manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kehidupan, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, ia memerlukan bantuan dan berinteraksi dengan orang lain.

Akan tetapi dalam aplikasi sehari-hari pergaulan ini sering menimbulkan suatu permasalahan yang sulit dalam kehidupan. Sebagai seorang remaja yang baru tumbuh dan berkembang baik dari segi badaniah dan rohaniyah, maka pergaulan dengan orang lain merupakan suatu keharusan dan salah satu sumber dalam kehidupannya, karena ia memerlukan orang lain yang sesuai, serasi dan sejalan dengannya.

Dalam kehidupan yang serba modern ini kadang kala norma- norma yang berlaku dalam kehidupan dan agama sering kali diabaikan, kurang di perhatikan dan juga tidak jarang untuk di langgar oleh masyarakat. Keadaan demikian ini disebabkan karena lemahnya keimanan dan aqidah, terbatasnya tingkat pengetahuan dalam bidang keagamaan yang seharusnya di punyai dan lemahnya keteladanan hidup yang terpuji baik dalam lingkungan masyarakat dan keluarga.

Seharusnya sebagai seorang remaja dan pemuda yang taat pada agama tentunya mencari dan memilih jalan yang baik yaitu tidak melanggar norma dalam masyarakat maupun agama adalah suatu keharusan dan juga harus mempunyai

pedoman dan prinsip tidak mudah terpengaruh dengan perilaku yang bertentangan dengan agama masyarakat dan dirinya.

1. Definisi pergaulan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bergaul berarti, hidup berteman (berkawan) dengan akrab. Pergaulan : hal bergaul ; kehidupan bermasyarakat ¹.

Jadi didalam sebuah kehidupan manusia tidak dapat hidup seorang diri ia memerlukan manusia lain karena manusia di ciptakan sebagai makhluk sosial yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ia memerlukan bantuan dan kerja sama orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dalam memenuhi hajat dan keperluan mereka memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain, remaja yang sedang mencari dan membina identitas diri dan menggapai usia dewasa yang bertanggung jawab, mengalami dorongan dan gejolak jiwa yang membahana bahkan membara untuk menemukan seorang kawan dekat yang sesuai, selaras, serasi dan sejiwa dengannya.

Pergaulan bila dilihat secara khusus akan memberikan gambaran yang berbeda-beda. Akan terlihat adanya pergaulan yang hanya bersifat sementara, meliputi jangka waktu yang pendek. Demikian pula sifat pergaulan tidak selalu sama, ada pergaulan yang menggambarkan hubungan reaktif saja, seolah-olah terjalin karena hubungan tanya jawab saja. Ada pula pergaulan dimana antara

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 258.

individu yang bersangkutan kreatif dan aktif yaitu dapat menciptakan hubungan dimana masing-masing memadukan taraf hidupnya.

Seorang remaja yang sedang tumbuh dan berkembang mencari dan membina identitas diri dalam mencapai usia dewasa, bertanggung jawab dalam kehidupannya yang sedang mengalami suatu dorongan dan gejala jiwa untuk menemukan seorang teman dekat yang sesuai, serasi dan sejiwa denganya adalah suatu hal yang diinginkannya.

Akan tetapi, dalam pergaulan remaja ingin sesuatu yang bukan hanya sekedar teman bisa saja (yaitu, hanya bertemu di sekolah sebagai teman belajar, diskusi dan berbicara) ia menginginkan suatu hubungan yang dekat, contohnya pacar, karena remaja juga seorang manusia biasa ia mempunyai naluri biologis pada dirinya.

Oleh karena itu, dalam sebuah pergaulan remaja harus dapat menjaga dirinya sendiri dengan berbekal ilmu agama yang cukup. Karena dengan membuat benteng pertahanan dalam dirinya remaja tidak akan terjerumus ke dalam lubang kenistaan yang di larang oleh agama yaitu mendekati / zina .

Karena kebanyakan di era sekarang banyak sekali remaja yang hamil di luar nikah, aborsi dan lain- lain yang semuanya itu akibat pergaulan yang bebas tanpa adanya rem dalam dirinya.

Di dalam Al- Qur'an Allah SWT. berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُ فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ (النور : ٣٠)

Artinya : "Katakanlah kepada orang-orang mukmin beriman laki-laki hendaklah ia menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya, yang demikian lebih suci bagi mereka." (Q. S An-Nur : 30)²

Demikian pula Allah SWT memerintahkan bukan hanya kepada laki-laki saja untuk menahan pandangan dan kemaluannya, tetapi wanita juga diperintahkan untuk menahan pandangan dan kemaluannya, sebagaimana firman Allah SWT. :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ (النور : ٣١)

Artinya : "Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan menjaga kemaluannya ". (Q.S An-Nur : 31).³

Nabi SAW juga bersabda dalam sebuah hadistnya :

عن عبد الله بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يحلُّ امرأةٌ تؤمنُ باللهِ واليومِ الآخرِ تُسافرُ مسيرةً ثلاثَ ليالٍ إلاَّ ومَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abdullah bin Umar dari Nabi SAW bersabda " Tidak halal hukumnya bagi seorang wanita yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat bepergian selama tiga malam kecuali ia bersama muhrimnya. (H. R Muslim).⁴

Oleh karena itu, dalam pergaulannya remaja harus di arahkan / di bina dan di berikan bekal pengetahuan agama yang baik, karena dengan itu semua ia akan tidak akan mudah terpegaruh oleh muatan moral global yang masuk dan tidak dapat di bendung lagi.

² al-Qur'an, 24: 30.

³ Ibid., 24: 31.

⁴ An-Nawawi, *Shahih Muslim bi-Syarhi Imam Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid 9, 102.

2. Pola Pergaulan Pacaran dan berteman

Bila kita melihat pertumbuhan fisik muda-mudi, maka kita akan mendapat kesan bahwa mereka telah mengalami pertumbuhan tinggi badan yang sangat cepat. Muda-mudi tidak hanya menyamahi tinggi badan orang tua mereka, bahkan dapat juga melebihinya. Secara fisik mereka sudah kelihatan seperti orang dewasa, dan mereka berusaha untuk dapat bersikap atau bertingkah laku seperti orang dewasa, puncak peniruan mereka itu terlihat dalam pergaulan mereka dengan lawan jenisnya yaitu pacaran.

Akan tetapi apabila ada dua orang muda-mudi yang pulang sekolah bersama dan searah perjalanan ke rumah masing-masing atau ada dua orang muda-muda belajar bersama itu sudah dianggap pacaran. Padahal pergaulan semacam itu belum tentu pacaran, mereka itu hanya berteman biasa, bersahabat atau bahkan hanya perkenalan biasa.

Sesungguhnya pacaran meliputi unsur bukan sekedar berkumpul untuk belajar, akan tetapi ada unsur rasa senang dari suasana ketika berdua itu. Ada perasaan bergelora yang timbul dari keadaan pertemuan itu. Seolah-olah ada " arus listrik" pada kedua insan yang berlainan jenis itu.⁵

Namun fakta membuktikan bahwa makna dari pacaran untuk zaman sekarang ternyata bukan sekedar rasa senang, perasaan bergelora dalam hati dan adanya arus listrik antara kedua insan, akan tetapi sebagai pelampiasan rasa rindu

⁵ Ny. Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 53.

terhadap yang di cintai, dan pada hakikatnya adalah upaya pelampiasan keinginan seksual yang tertunda.

Jika pacaran berarti pada pengertian di atas yaitu adanya rasa senang dan bergelora satu sama lain, maka ini belum masuk pada penyimpangan seksual. Namun jika pacaran di artikan sebagai pertemuan rutin dengan kekasih untuk menumpahkan segala hasrat dengan berbagai bumbu tertentu seperti berpegangan tangan, saling pandang, bergandengan, ciuman dan berpelukan , bahkan sampai hubungan seksual. Hubungan mesra antar lawan jenis sebelum jenjang pernikahan itu hakikatnya memiliki maksud yang terselubung yaitu memperkenalkan pola hidup *free seks*.⁶

Menurut Abu al-Ghifari pacaran adalah hubungan antara kasih sayang lawan jenis di luar nikah, tidak bernilai dan mengandung unsur-unsur membahayakan masa depan kedua pasangan tersebut baik dunia dan akhirat.⁷

Jadi pacaran di dalam agama islam tidak ada dan pacaran sangat membahayakan masa depan mereka yang sedang menjalaninya. Karena tidak banyak para remaja terjerumus kedalam lembah dosa. Misalnya banyaknya remaja putri yang hamil di luar nikah dan aborsi yang semua itu akibat dari pacaran.

Berbeda dengan kata berteman, berteman yang paling bernilai adalah berteman yang tidak di bangun atas dasar kepentingan pribadi tetapi di bangun atas dasar kepentingan bersama. Seseorang yang memperkenalkan diri sebagai seorang teman atau sahabat tidak semestinya menimbulkan masalah yang dapat

⁶ Abu al-Ghifari, *Pacaran Yang Islami Adakah ?* (Bandung: Mujahid, 2003), 40.

⁷ Ibid, 20.

menggoncangkan perasaan sahabatnya akan tetapi selalu ingin menunjukkan suasana kebersamaan dan kehangatan kasih sayang, baik dalam keadaan senang maupun susah selalu ingin bersama.

Islam menolak dengan tegas bentuk pergaulan bebas yang dinamakan pacaran dan membolehkan persahabatan yang baik dan yang tetap teguh berjalan di jalan Allah.⁸ Allah SWT. Menciptakan manusia dengan kecenderungan hati dan ketertarikan kepada jenis lain yang sering disebut "cinta". Namun Rahmat cinta ini hendaknya harus selalu dijaga kesuciannya dan dijauhkan dari tindakan tercela.

Dengan demikian, perbedaan dari dua pengertian tersebut terletak pada ada dan tidaknya rasa senang / gelora dalam hati yang akhirnya dapat mendatangkan nafsu birahi yang tidak terkontrol yakni pacaran. Lain dengan berteman, mereka berusaha untuk saling kompak saling berbagi rasa dan bersikap saling mempengaruhi satu sama lain dengan rasa persaudaraan yang tinggi.

3. Dampak Pergaulan Muda mudi yang Berlainan Jenis

Dalam pergaulannya remaja haruslah di perhatikan, karena perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka, perkembangan mental dan fisik, kadangkalanya terjadi remaja yang merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat, perlu kiranya memperhatikan dirinya dengan segala aspek penampilannya. Segala keadaan dan permasalahan kehidupan keluarga dan sekolah, baik formal maupun in formal.

⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problema dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 134.

Kuranglah tepat jika kaum remaja dan pemuda hanya menuruti hasrat biologisnya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai luhur agamis yang telah di tanamkan oleh kedua orang tua mereka semenjak awal kehidupan. Remaja yang baik akan mampu melakukan pemilihan atas sejumlah alternatif yang tersedia di hadapannya.

Secara psikologis tingkah laku seks dalam pergaulan bebas yaitu hubungan seks sebelum nikah, bermentruasi dan bahkan kadang-kadang juga mimpi basah adalah tingkah laku yang sesuai dengan proses tingkah laku seksual yang lazim, kecuali bahwa hal tersebut dilakukan bertentangan dengan norma yang berlaku.⁹

Pergaulan yang baik dan di jalannya tentu pergaulan dalam arti yang cukup sopan, berguna dan masih sesuai dengan norma dan petunjuk-petunjuk agama, walaupun sebagian remaja tidak lagi menghiraukan ukuran dan pandangan sikap yang demikian, dan dari pergaulannya itu mereka mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai sifat-sifat yang khusus wanita dan pria maupun ciri-ciri khas masing-masing.

Pergaulan modern sekarang yang bebas nilai telah menyebabkan remaja kehilangan nilai-nilai kesuciannya yang sebenarnya sangat perlu di jaga dan perlu di perlihora demi tarap kebahagiaan hidupnya di masa mendatang. Tidak sedikit pula di antara mereka rusak fikirnya di sebabkan karena akibat narkotika dan

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), 164.

minuman-minuman keras serta kebebasan dalam pergaulan yakni berpacaran yang di gandrungi oleh kaum remaja.

Secara psikologis tingkah laku berpacaran dan pergaulan mereka kini bukan hanya sekedar berbincang-bincang (diskusi), makan bersama, nonton ke bioskop, akan tetapi dapat lebih dari itu. Dalam pergaulan mereka sudah mulai mendekati pergaulan bebas, yaitu mereka sudah mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan mungkin juga pada persetubuhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sigmunt Freud seorang ahli dari Wina yang dikutip oleh A. Ma'ruf Asrari dan Mas'ud Mubin bahwa pada diri manusia pada dasarnya terdapat "*dasar birahi*" yang tidak dapat dirasakan karena terletak dialam bawah sadar, dimana manusia sendiri amat lemah terhadap daya tarik yang berhubungan dengan rasa birahi itu.¹⁰

Dari pengamatan penulis, secara umum akibat dari pergaulan bebas (pacaran) yang tidak bertanggung jawab dapat berakibat timbulnya kasus bunuh diri karena kehamilan yang terjadi di luar nikah, kasus aborsi atau pengguguran kandungan para remaja, menciptakan kenangan buruk yakni individu yang melakukan hubungan bebas pra nikah, biasanya tidak pernah melupakan hal tersebut. Apa lagi kalau hal itu sampai di ketahui masyarakat maka tentunya akan menjadi bebas mental yang berat selama hidup ia akan terus terkenang dengan kejadian tersebut.

¹⁰ A. Ma'ruf Asrari, Mas'ud Mubin, *Merawat Cinta Kasih Suami Isteri* (Surabaya: Pelita Dunia, 1995), 1.

Setiap permasalahan yang sedang di hadapi dalam kehidupan sebaiknya segera mendapatkan penyelesaian yang sebaik-baiknya. Kita perlu memahami permasalahan para remaja, baik dari segi mengapa permasalahan tersebut terjadi, fakto-faktor apa yang menunjang sehingga terasa semakin runyam dan memberatkan. Apabila kita tidak tanggap dalam permasalahan mereka maka dapat menyebabkan gelisah, cemas, takut dan sebagainya.

Keluarga terutama mempunyai fungsi penting dalam menciptakan ketentraman bathin remaja. Bila dia merasa adanya kehangatan, kasih sayang dan ketentraman ibu bapak terhadap dirinya, maka jiwanya akan tentram.¹¹ Karena sebenarnya yang remaja butuhkan adalah perhatian dari orang tua yaitu dengan pengertian dan keterbukaan hati untuk mendengarkan keluh kesahnya.

Jadi masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan-perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis yang merupakan masa peralihan dari masa kamak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini sering ia mengalami keguncangan-keguncangan sebagai akibat dari perubahan dan peralihan tersebut.

Pertumbuhan fisik remaja berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan, karena ini merupakan hal yang baru bagi mereka, maka diperlukan penyesuaian dan juga perlu bimbingan dari orang tua ataupun dari pihak keluarganya yang lebih dewasa agar ia tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.

Di dalam perkembangan psikologi remaja secara garis besar dipengaruhi oleh 6 hal yaitu perkembangan kepribadian remaja yang merupakan keadaan jiwa

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 75

dan diri seseorang yang merupakan gambaran dari tingkah laku dan tindakan seseorang. Kemudian perkembangan intelegensi remaja adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan bereaksi terhadap situasi yang baru dihadapinya dan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam golongannya.

Sedangkan perkembangan emosional remaja bukan hanya dipengaruhi oleh hormon seks saja namun juga dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga kadang-kadang keadaan ekonominya, namun pengaruh lingkunganlah yang sangat berpengaruh. Dalam perkembangan seksual remaja diperlukan bimbingan sejak dini dari orang tua mengenai jati diri remaja ia menjadi terarahkan. Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada sehingga sejauh mana ia aktif dalam kegiatan-kegiatan remaja yang akan menambah khazanah keilmuan yang baru bagi remaja.

Perkembangan moral remaja didorong oleh faktor lingkungan juga, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan diluar keluarga. Dorongan dan bimbingan dari orang tua atau pihak keluarga yang dianggap dewasa diperlukan agar ia berkembang dengan baik.

Mengenai pergaulan remaja tidak bisa dipisahkan dalam suatu kehidupan karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, namun perlu adanya aturan-aturan atau norma-norma yang mendasarinya agar pergaulan tersebut menjadi baik dan terarahkan bagi kemuliaan umat manusia.

B. Tinjauan Tentang Siswa

Siswa merupakan remaja yang hidup di lingkungan sekolah. Mayoritas dari siswa yang duduk di bangku SLTA dan yang sederajat adalah remaja maka dari itu untuk mendapatkan teori kejelasan tinjauan tentang siswa sesungguhnya sulit didapatkan. Oleh sebab itu penulis gunakan teori-teori tentang remaja, karena pembahasan mengarah pada fisik dan perkembangannya sehingga antara remaja dan siswa hanya dibedakan pada ruang lingkupnya.

Masa remaja merupakan masa yang sangat indah dan merupakan sebuah nostalgia tatkala mereka tua. Akan tetapi keindahan masa remaja tidak semua dapat menikmatinya dengan baik dan membahagiakan, sebab tidak jarang beberapa permasalahan dalam kehidupan dapat merenggut bahkan mengurangi taraf kebahagiaanya.

Salah satu permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dengan apa yang seharusnya ia perbuat salah satunya adalah permasalahan seks yang muncul dan melanda kehidupan barunya disebabkan karena kurangnya perhatian keluarga, masyarakat dan pihak sekolah tentang pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka ketahui pada masa awal mereka menginjak masa dewasa.

Mendefinisikan remaja merupakan sesuatu yang cukup rumit karena perbedaan suku, adat dan tingkat sosial ekonomi serta tingkat pendidikan yang berbeda pada tiap-tiap tempat remaja berkembang, sehingga dalam mendefinisikannya banyak yang tidak sama dan belum tentu juga berlaku secara nasional.

Dengan demikian untuk lebih dapat memperjelas sudut pandang penulis tentang definisi remaja, maka penulis kemukakan berbagai pendapat dari para ahli psikologi tentang remaja.

1. Definisi Remaja

Makna remaja secara sederhana dapat diartikan sebagai individu yang tengah memasuki masa tertentu yaitu suatu masa yang didalamnya terjadi banyak perubahan di dalam dirinya. Baik secara fisik maupun psikis atau yang sering dikatakan sebagai masa-masa pancaroba sehingga banyaknya perubahan ini dapat menimbulkan masalah bagi remaja yaitu ketidakseimbangan atau kegoncangan bathin dalam dirinya.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan penulis kemukakan pendapat dari para ahli psikologi tentang remaja :

a. Menurut Y. Singgih D. Gunarsa :

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹²

b. Menurut Zakiyah Daradjat

“Masa remaja adalah masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang”.¹³

¹² Ny. Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa , *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 6.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan*, 13

c. Menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad :

“Remaja adalah anak yang berumur kira-kira 13 tahun sampai kira-kira 21 tahun, dimana anak tersebut sedang mengalami suatu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan dan perubahan baik secara fisik, emosional maupun intelektual yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”¹⁴

d. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono :

“Remaja adalah individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental, yakni mereka yang berada antara usia 11-24 tahun.”¹⁵

Dari kedua definisi di atas bahwasanya dapat di ambil sebuah arti pokok remaja yaitu sesosok manusia yang sedang mengalami suatu masa guncangan dan peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan sebagai akibat dari pertumbuhan fisiknya.

Secara jelas dapat di katakan bahwa remaja adalah individu yang mempunyai ciri-ciri pokok kejiwaan sebagai berikut : 1. Membutuhkan kehangatan dari orang tua. 2. Selalu ingin memperhatikan dirinya untuk status penghargaan atau prestise. 3. Bersifat dinamis, kreatif, mudah berubah pikiran, perasaan, sikap serta berusaha ingin tahu sesuatu. 4. Pada dirinya memiliki kekhawatiran yang sangat terhadap masalah sekolah, masa depan dan lawan jenisnya. 5. Bersifat selalu ingin bebas, lepas dan tidak terikat dengan siapapun.

¹⁴ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), cet I, 34.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 14.

2. Perkembangan Fisik Remaja

Sebagaimana di jelaskan di atas bahwa masa remaja merupakan masa peralihan yang banyak mengandung banyak perubahan baik perubahan psikologis maupun perubahan fisik. Perkembangan fisik yang terjadi merupakan sebagai gejala primer dalam pertumbuhan remaja sedangkan perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik itu sendiri.

Di dalam perkembangan fisik ini pada umumnya menyebabkan suatu kecanggungan bagi diri remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok pada remaja putri misalnya, yaitu pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, remaja memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan baru pada dirinya.

Menurut Nina Surti Retna dalam ciri-ciri khusus seorang anak mulai remaja adalah pertumbuhan badannya yang tiba-tiba menjadi lebih cepat di sertai dengan nafsu makan yang besar. Anak laki-laki mulai mempunyai kumis dan jenggot, bulu-bulu mulai tumbuh di ketiak, dan kadang-kadang juga di dada dan daerah kelamin. Suara mereka berubah menjadi pecah parau, karena tali-tali di kerongkongan mereka sedang mengalami penyesuaian menjadi suara orang dewasa. Demikian juga bidang bahunya menjadi lebar ketimbang pinggangnya, Anak perempuan mengalami pembesaran buah dada dan pinggul, suaranya berubah merdu, kulit

bertambah bagus dan halus, bulu-bulu tumbuh di ketiak dan di sekitar alat kelamin.¹⁶

Menurut Ny. Y Singgih D. Gunarso perubahan fisik yang terjadi pada anak usia remaja adalah sebagai berikut:

a. Remaja wanita

Pada anak perempuan sekitar umur 9-11 tahun sudah mulai timbul tanda-tanda pertama kematangan seksual yakni pembesaran payudara. Sesudah itu baru mulai pertumbuhan rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak.

Kedatangan haid untuk pertama kalinya, pada umumnya akan timbul setelah memuncaknya percepatan pertumbuhan dan permulaan kematangan seksual namun siklus haid belum teratur.

b. Remaja pria

Proses kematangan seksual pada remaja pria mulai antara 11-15 tahun. Proses ini dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar. Timbulnya rambut di daerah alat kelamin luar lebih lambat. Percepatan pertumbuhan buah pelir terjadi kira-kira bersamaan dengan percepatan penambahan tinggi badan. Baru setahun kemudian mulai penambahan panjang alat kelamin bagian luar. Selanjutnya mulai penumbuhan rambut di daerah kemaluan dan ketiak.

¹⁶ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 13.

Dengan membesarnya tulang di leher bagian depan (jakun) maka pengeluaran suara pada pria remaja akan mengalami perubahan.¹⁷

Oleh karena itu salah satu patokan dalam menentukan tingkat kematangan fungsi kelenjar kelamin dengan perubahan hormonal serta munculnya tanda-tanda karakteristik seks sekunder yang di ikuti pula timbulnya hasrat seksual adalah dengan melihat perkembangan fisiknya.

3. Perkembangan Psikologi Remaja.

Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami suatu perubahan-perubahan baik dari jasmani, kepribadian, intelek, peranan dirinya di dalam maupun di luar lingkungannya. Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan mempunyai keinginan untuk membentuk identitas diri.

Secara psikologi masa remaja banyak di tandai dengan munculnya sikap dan sifat yang dapat mengakibatkan kegelisahan dan kecanggungan dalam dirinya yang dapat mendorong mereka berperilaku kurang wajar, kemurungan, suka menyendiri pemberontakan serta mudah hilang kendali atau emosi.

Dalam memahami remaja bukanlah hal yang mudah karena remaja adalah manusia biasa yang membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga (orang tua), masyarakat sekitarnya, dan sekolah. Oleh karena itu kita harus bisa mengetahui perkembangan psikologisnya. Maka dari itu penulis mengambil beberapa tinjauan

¹⁷ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 46.

dari beberapa segi diantaranya yaitu perkembangan kepribadian, perkembangan intelegensi, perkembangan emosional, perkembangan seksual, serta peran sosial dan moral pada remaja.

a. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian adalah suatu totalitas, psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.¹⁸ Jadi perkembangan kepribadian merupakan kualitas fakta dari keadaan diri serta watak seseorang sebagai ciri khasnya dan kepribadian sering di gambarkan sebagai pola dari keseluruhan tingkah laku seseorang pada setiap tahap perkembangan .

Proses perkembangan kepribadian remaja dapat kita tinjau dari faktor dalam diri remaja sendiri, keluarga dan lingkungan. Akan tetapi dari beberapa faktor tersebut keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian anak yaitu Ibu Bapak (orang tua).

Perkembangan dan pembentukan kepribadian itu melalui suatu proses di mana proses ini di mulai sejak anak masih kecil, terutama pada proses psikologisnya (misalnya : berpikir, mengingat, merasakan, mengamati dan sebagainya), karena pada masa ini anak masih mudah sekali untuk diatur atau di tata. Itulah ibu bapak memegang peranan penting dalam

¹⁸Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 12.

pembentukan kepribadian anak. Menurut Abraham H. Maslow bahwa suatu lingkungan yang baik akan melahirkan kepribadian-kepribadian yang baik.¹⁹

Makin bertambahnya umur seseorang (sampai pada batas-batas umur tertentu yang tak dapat ditetapkan dengan pasti karena sifatnya individual), variasi kegiatannya, perasaannya, kebutuhannya, hubungan sosialnya, dan sebagainya terus bertambah. Maka kepribadiannya merupakan suatu kesatuan dalam aspek-aspek jiwa dan badaniah yang menyebabkan adanya kesatuan tingkah laku dan tindakan seseorang.

Jadi jelaslah bahwa dalam membentuk kepribadian seorang remaja, maka harus ada perpaduan antara dua faktor diatas tadi yakni faktor yang berasal dari diri remaja yang meliputi sifat-sifat dasar, bakat, minat, kondisi biologis dan psikis serta faktor-faktor dari luar diri remaja yang meliputi, lingkungan, keluarga (ibu bapak), masyarakat, sekolah, model pengasuhan anak, tuntutan sosial dalam mengisi peran seksual.

b. Perkembangan Intelegensi Remaja

Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru pada tiap-tiap remaja tidaklah sama, karena ini sangatlah berkaitan dengan tingkatan intelegensinya yaitu ada yang tingkat intelegensinya tinggi dan tingkat intelegensinya rendah. Pada tingkat intelegensi tinggi dalam hal menyesuaikan diri ia akan berusaha bagaimana caranya ia akan mendapatkan teman yang banyak serta dan pada tingkat intelegensi rendah dalam

¹⁹Abraham H. Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian 2* : terj. Nurul Imam (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1993), 162.

penyesuaian diri dengan lingkungan hanya akan berusaha sebatas teman saja.

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di mana kegiatannya merupakan kemampuan anak untuk berhubungan atau berinteraksi dengan hal-hal lain yang meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan dalam bertindak laku dengan pola baru secara efektif.

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.²⁰

Heidenrich (1976) mengemukakan definisi intelegensi sebagaimana yang telah dikutip oleh Wasty Sumanto, bahwa intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.²¹

Alfred Binet (1857-1911) bersama Theodore Siman mendefinisikan intelegensi sebagai mana dikutip oleh Saifudin Azwar terdiri atas tiga komponen, yaitu :

- (1). Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan.
- (2). Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan.
- (3). Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.²²

Jadi di sini dapat kita katakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan bereaksi terhadap situasi yang

²⁰ Ngalim Puwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Kosdakarya, 1998), 52.

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 143.

²² Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

baru di hadapinya dan bagaimana remaja dapat mempertahankan diri untuk tetap berada digolongannya.

c. Perkembangan Emosional Remaja

Perkembangan remaja merupakan masa kegoncangan, yaitu berkecamuknya perubahan-perubahan emosionalnya. Berbeda dengan perubahan hormon seks, pada perubahan emosi mencapai puncaknya pada periode remaja akhir yaitu kebalikan dari perubahan hormon seks remaja.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegoncangan emosi tidak tidak hanya dipengaruhi oleh hormon seks saja, namun juga disebabkan oleh pengaruh suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja. Semua remaja akan mengalami perubahan jasmani dan hormon, namun tidak semua remaja mengalami problema emosional.

Penyesuaian diri terhadap lawan jenis termasuk salah satu hal yang menimbulkan kecemasan pada remaja, suatu contoh bahwa ketika remaja yang sebelumnya sudah terbiasa berkumpul dan bermain dengan tiap-tiap jenis, lalu ketika muncul perkembangan fisik, hormon seks maka timbul perasaan yang baru dan hal ini memerlukan penyesuaian, karena menimbulkan ketegangan emosi.²³

Perlakuan orang tua yang kaku, mungkin menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan mungkin juga menyebabkan pertentangan dengan orang tuanya, anggota keluarganya,

²³ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan*, 32.

ataupun mungkin teman-temannya, hal ini akan menyebabkan terguncangnya dan tidak stabilnya emosinya.²⁴

Diantara faktor yang terpenting dalam perkembangan emosi remaja adalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Biasanya penyesuaian tersebut didahului dengan kegoncangan emosi kerana setiap percobaan mungkin akan mengalami kegagalan atau kesuksesan. Dan juga semakin kompleksnya suasana baru yang dihadapi remaja, akan bertambah pula usaha untuk menyesuaikan dengan keadaan yang baru tersebut.²⁵

d. Perkembangan Seksual Remaja

Pada dasarnya seorang anak harus mempelajari peranannya baik sebagai seorang anak terhadap orang tuanya atau sebagai seorang murid kepada gurunya dan sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi, maka dari itu ia harus mempelajari juga peranannya sebagai seorang anak dari jenis kelamin tertentu yaitu terhadap lawan jenisnya.

Pengenalan jenis kelamin pada tiap-tiap individu haruslah sangat di tekankan karena apa bila ada sedikit kesalahan saja dalam memperlakukan anak maka pada usia tertentu akan memperlihatkan tanda-tanda penyimpangan perilaku seksual pada diri anak tersebut

²⁴ Ibid , 34.

²⁵ Ibid , 35.

Contohnya, anak perempuan harus bermain permainan layaknya seorang perempuan yaitu bermain boneka, masak, dan lain-lain dan anak laki-laki bermain mobil-mobilan, perang-perangan dan lain-lain jangan sampai karena orang tua menginginkan anak perempuan terus anak laki-lakinya di kasih mainan boneka, di pakaikan rok, di dandani seperti perempuan, nah kejadian seperti ini akan berakibat tidak baik bagi perkembangan jiwa dan seksual anak.

Dengan demikian maka perkembangan seksual pada anak akan dapat jelas dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya yaitu anak yang berjenis kelamin laki-laki akan menumbuhkan sifat kelaki-lakiannya dan bagi yang perempuan akan juga menumbuhkan sifat keibuannya atau kewanitaannya.

e. Perkembangan Sosial Remaja.

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak ada seorangpun yang sanggup hidup tanpa tergantung kepada masyarakat dan orang lain, manusia hidup mulai dari dalam kandungan, melalui tahap-tahapan yaitu kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua selalu membutuhkan atau tergantung kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada tiap tahap perkembangannya selalu membutuhkan orang lain.

Pada remaja masa perkembangan sosialnya berhubungan dengan pematangan seksual yang mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosialnya, yaitu di mana remaja ingin memisahkan diri dari ketergantungan orang tuanya dan bergabung dengan teman sebayanya

sehingga tidak heran apabila ada remaja yang lebih mementingkan pendapat teman sebayanya sendiri dari pada pendapat orang tuanya sendiri.

Remaja beranggapan bahwasannya pendapat orang tua itu tidak sesuai dengan pendapatnya itu biasa terjadi pada anak laki-laki yang mempunyai ego yang tinggi sekali, lain halnya dengan anak perempuan kondisi ingin melepaskan emosi dari orang tuanya relatif agak sulit. Mungkin di karenakan adanya suatu interaksi antara sifat khas sebagai seorang perempuan dan nilai-nilai serta adat istiadat di dalam suatu masyarakat.

Remaja pada umumnya tidak mau hidup dalam kesepian, ia ingin hidup bersama dengan teman sebaya dan sejiwa dengannya. Mereka ingin memanasifasikan penampilan mudanya yang membedakan mereka dengan orang dewasa dan masa kecil yang baru ia tinggalkan. Usaha mereka untuk bergabung dengan teman sebayanya dapat di pandang sebagai emansipasi sosial yaitu keinginan membentuk suatu kelompok dan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua.

Pada masa ini tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang bersifat negatif atau berbahaya, bagi diri remaja terutama apabila moral dari kelompok tersebut tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Hal-hal seperti itulah yang sering memicu timbulnya kenakalan remaja.

Gejala yang dapat menjurus pada kenakalan remaja, biasanya diawali dengan suka mencuri, berbohong, suka mencela dan mencemooh orang lain yang kelompok mereka tidak suka, dan mereka akan melakukan

hal-hal tersebut, demi kelompoknya. Walaupun yang menjadi sasaran adalah orang tua, saudara sendiri dan lain-lain.

Di dalam masyarakat remaja dalam bergaul juga harus mampu mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal yang bersifat positif dan produktif seperti organisasi-organisasi, mengikuti lembaga pendidikan non formal yang banyak membuat program kegiatan diwaktu liburan sekolah.

Permasalahannya sekarang adalah sejauh manakah kesadaran remaja itu sendiri terhadap pemanfaatan waktu luang dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan remaja, organisasi remaja atau lembaga pendidikan non formal yang dapat menarik minat remaja.

f. Perkembangan Moral

Sebelum anak memasuki remaja, kehidupannya teratur dan mengikuti pola-pola tertentu, namun ketika memasuki masa remaja ia mulai mengenal hal-hal yang baru. Sehingga ia terdorong untuk mencoba dan merasakan. Maka remaja seolah-olah “kehilangan kemudi”, kehilangan arah. Tindakannya acap kali bertentangan dengan nilai-nilai yang ada atau bahkan sangat memegang nilai-nilai yang ia anut.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai-nilai dan dasar-dasar orang tua. Akan tetapi ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan sistim nilai yang membuat mereka merasa aman dan dapat dijadikan pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka.²⁶

²⁶ Ny.Y.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 94.

Sama halnya dengan perkembangan lainnya, perkembangan moralitas dipengaruhi oleh keterkaitan dengan proses kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dengan menjalankan peran tersebut. Kemampuan berperan memungkinkan untuk menilai dan memahami berbagai situasi sosial dari berbagai sudut. Sementara bertambahnya peran yang dipegang akan semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral.²⁷

Ada tiga kelompok dimana individu remaja harus menjalankan peran sosial yaitu :

- (1). Kelompok keluarga, dimana anak dapat diikutkan dengan sebagian urusan keluarga sehingga akan mendorong perkembangan moralnya.
- (2). Kelompok sebaya, ikut serta secara aktif dan bertanggung jawab dalam hal ini juga akan mendorong perkembangan moralnya.
- (3). Kelompok yang bertalian dengan status sosial ekonomi, pada kelompok ini tidak sering diperoleh karena hanya beberapa individu saja yang berperan karena besarnya lingkup kelompok ini.²⁸

Tahap-tahap perkembangan moral dimulai ketika ia mulai mengkritisi terhadap tata cara yang pernah diterimanya. Ia terus mencari aturan atau pegangan dalam hidupnya yang sesuai dengan keinginannya, sehingga pada taraf ini ia akan mengalami kebimbangan dan keraguan. Maka

²⁷ Ibid, 95.

²⁸ Ibid, 96.

tampilah filsafat hidup remaja dengan inti *semau gue* atau mengikuti keinginan sendiri.

Pemikirannya hanya menjadikan dirinya sebagai pusat penilaian karena ia belum mencapai taraf obyektifitas. Namun ketika perkembangan moralnya mengalami perkembangan yang optimal, maka ia akan lebih obyektif dan dasar sistim penilaian yang diterimanya dan perilaku secara umum. Oleh karena itu orang dewasa perlu mendorong dan mendampingi remaja dalam perkembangan moralnya.²⁹

²⁹ Ibid, 96-97.